

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Autis merupakan gangguan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta fungsi sensori, pola bermain, dan emosi. Kondisi ini termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya hambatan dan keterlambatan dalam aspek kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial.

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang bersifat kompleks dan luas. Penyebabnya bersifat multifaktorial, yang diduga melibatkan kerentanan genetik serta dipicu oleh berbagai faktor lingkungan, seperti infeksi selama masa kehamilan (misalnya rubella dan sitomegalovirus), serta paparan zat kimia tertentu seperti bahan pengawet, pewarna makanan, atau logam berat. Karena autisme merupakan kondisi genetik yang polimorfis dan dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan, penanganannya perlu dilakukan secara holistik dan komprehensif dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dan keahlian.¹

Setiap anak, termasuk anak autis, memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial yang memadai sesuai dengan Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh PBB. Hak-hak ini mencakup akses terhadap terapi yang dibutuhkan, pendidikan inklusif, serta perlindungan dari diskriminasi. Anak autis berhak mendapatkan intervensi yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan potensi maksimalnya, termasuk terapi perilaku, wicara, okupasi, dan dukungan psikologis.²

¹ Abd. Shomat, Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autis, Jurnal Penelitian Agama, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 3

² Triantoro Safaria, AUTISME Pemahaman baru Untuk Hidup Bermakna Bagi OrangTua. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2005) hlm. 13

Meskipun hak-hak anak autisme telah diakui secara hukum, kenyataannya banyak anak autisme, terutama di daerah seperti Kediri, tidak mendapatkan akses terhadap terapi intensif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan fasilitas kesehatan, biaya terapi yang mahal, kurangnya tenaga profesional, serta rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya intervensi dini. Akibatnya, banyak anak autisme tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

Anak dengan autisme idealnya mendapatkan terapi yang bersifat intensif, terstruktur, dan berkelanjutan, seperti *Applied Behavior Analysis (ABA)*, terapi wicara, terapi okupasi, serta integrasi sensori. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dengan intensitas tinggi (20–40 jam per minggu) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian anak autisme.

Anak autisme yang tidak mendapatkan terapi intensif dan cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian. Mereka menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan kebutuhan mereka, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dampak jangka panjangnya dapat berupa isolasi sosial, rendahnya prestasi akademik, dan ketergantungan pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Kualitas hidup anak autisme tidak hanya ditentukan oleh kondisi medis atau perkembangan mereka, tetapi juga oleh sejauh mana mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, membangun hubungan sosial, dan merasakan kesejahteraan emosional. Terapi intensif berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup ini dengan membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Tanpa terapi yang memadai, kualitas hidup anak autisme dapat menurun, yang berdampak pada kebahagiaan dan masa depan mereka.

Faktor waktu menjadi sangat penting dalam penanganan gangguan autisme. Semakin dini kondisi ini terdeteksi, semakin besar peluang keberhasilan intervensi yang dilakukan. Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh tingkat keparahan gejala, usia saat terapi dimulai, intensitas pelaksanaan terapi, serta dukungan dari orang tua.³

Dalam penanganannya anak autisme, yang berperan penting disini adalah orang tua dan lingkungan. Atau dimana dia tinggal diharapkan mampu membimbing anak dengan gangguan autisme. Dalam menangani interaksi sosial anak autisme, tentu diperlukan upaya yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak pada umumnya. Guru atau terapis perlu menerapkan metode yang tepat dan terarah agar proses interaksi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan para pengasuh dan petugas, serta observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa intervensi yang diberikan kepada anak autisme di RSBL Kediri belum cukup intensif.⁴ Hasil temuan di RSBL Kediri tingkat keparahan Penerima manfaat di bagi menjadi tiga: kelas berat, kelas sedang, kelas ringan. Fokus pada penelitian ini adalah kelas berat atau yang berada di ruang isolasi. Karena pada ruang isolasi ini terdapat salah satu Penerima manfaat yang terdiagnosis autisme. Seharusnya tidak di tempatkan di RSBL.⁵ Latar belakang dari RSBL Kediri sendiri merupakan salah satu institusi yang menangani orang dengan gangguan kejiwaan bukan anak berkebutuhan khusus. Untuk itulah terapi yang terbatas, kurangnya tenaga profesional, dan minimnya program khusus untuk para ABK.⁶

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, secara kelembagaan, RSBL Kediri merupakan institusi yang berfokus pada penanganan individu dengan gangguan kejiwaan, bukan secara khusus

³ Abd. Shomat, Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme, Jurnal Penelitian Agama, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), h. 35

⁴ Wawancara dengan Sita, Pengasuh RSBL. Kediri 14 November 2024.

⁵ Wawancara dengan Sita Pengasuh RSBL.Kediri 14 November 2024.

⁶ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autisme di Bina Autism Mandiri Palembang" Journal of Noformal Education and Community Empowerment Vol. 2 (2018) :75.

pada anak berkebutuhan khusus seperti autisme. Hal ini berdampak pada tidak tersedianya program terapi yang spesifik dan terstruktur untuk anak autis. Kedua, keterbatasan tenaga profesional, seperti psikolog, terapis wicara, dan terapis okupasi, menyebabkan layanan intervensi tidak dapat diberikan secara optimal. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat terapi sensori dan media komunikasi alternatif, turut menghambat efektivitas penanganan. Keempat, aspek regulasi dan kebijakan lembaga yang belum mengakomodasi kebutuhan khusus anak autis juga menjadi faktor penghambat.

Setiap anak autis memiliki kebutuhan yang unik, sehingga intervensi seharusnya disesuaikan dengan profil perkembangan masing-masing anak. Namun, berdasarkan wawancara dengan para pengasuh program terapi di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri cenderung bersifat umum dan kurang mempertimbangkan kebutuhan individual anak.⁷ Hal ini mengurangi efektivitas terapi dalam mencapai target perkembangan. Serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk terapi anak autis masih terbatas. Alat-alat terapi, seperti sensory tools, permainan edukatif, dan alat bantu komunikasi, tidak cukup memadai untuk mendukung proses intervensi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan khusus di Indonesia, ditemukan bahwa banyak anak autis belum mendapatkan penanganan yang layak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan tenaga profesional, kurangnya sarana dan prasarana, serta minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya intervensi dini merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan perkembangan anak autis. Keterbatasan tenaga profesional, seperti psikolog, terapis wicara, dan terapis okupasi, menjadi salah satu hambatan utama dalam memberikan penanganan yang layak bagi anak autis. Di beberapa daerah, rasio antara tenaga profesional dan jumlah anak autis sangat tidak seimbang. Minimnya sarana dan prasarana juga menjadi masalah serius. Banyak lembaga pendidikan khusus yang tidak memiliki

⁷ Wawancara dengan Putra, Petugas RSBL. Kediri 22 November 2024.

alat terapi yang memadai, seperti sensory tools, alat bantu komunikasi, atau ruang terapi yang nyaman. Hal ini berdampak pada efektivitas terapi yang diberikan kepada anak autis. Orang tua juga seringkali mengeluhkan biaya terapi yang mahal, sehingga tidak semua keluarga mampu memberikan penanganan yang layak bagi anak mereka.⁸

Akibat dari kondisi tersebut, intervensi yang diberikan cenderung bersifat umum, tidak individual, dan tidak intensif. Padahal, setiap anak autis memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan berbasis profil perkembangan masing-masing. Ketidaksesuaian antara kebutuhan anak dan layanan yang diberikan ini menimbulkan *gap* yang signifikan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan.

Anak autis membutuhkan perhatian khusus dalam hal intervensi dan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, di RSBL Kediri, ada anak autis yang tidak mendapatkan terapi intensif karena keterbatasan sumber daya, tenaga profesional, dan fasilitas. Setiap anak, termasuk anak autis, memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Dalam perspektif Psikologi Islam, kondisi keterbatasan ini dapat dilihat melalui konsep *sabar* (ketahanan diri) dan *ridha* (penerimaan terhadap ketentuan Allah). Lingkungan pengasuhan yang menanamkan nilai kesabaran dan penerimaan dapat membantu menciptakan stabilitas emosional bagi anak, meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas. Namun demikian, pendekatan spiritual ini tidak dapat menggantikan kebutuhan intervensi terapeutik yang bersifat teknis. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan psikologis, terapeutik, dan spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan anak autis.

Penelitian ini didasarkan pada prinsip hak asasi manusia, khususnya hak anak, untuk memastikan bahwa anak autis di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri tidak terabaikan serta relevan secara sosial karena bertujuan untuk mengungkap dampak nyata dari kurangnya intervensi

⁸Siti Rahayu, "Analisis Kebutuhan Penanganan Anak Autis di Indonesia". Jurnal Psikologi Klinis dan Pendidikan Khusus, Vol. 12, No. 2, 2021, hlm. 45-47.

intensif terhadap kualitas hidup anak autis, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengadvokasi perbaikan layanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menarik fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kualitas hidup anak dengan autisme di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri yang tidak mendapatkan terapi intensif?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peningkatan kualitas hidup anak dengan autisme di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri di tengah keterbatasan terapi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas hidup penerima manfaat status autis yang tidak mendapatkan terapi intensif di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penerima manfaat status autis yang tidak mendapatkan terapi intensif di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini menjadi penting mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi dan bidang

terkait lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus referensi dalam bentuk karya ilmiah yang bermanfaat.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas hidup anak autis yang tidak mendapatkan intervensi di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan terarah.

b. Bagi para pengasuh

Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan terapi ataupun kebutuhan yang sesuai.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

penelitian ini akan dijadikan acuan dan pengalaman yang berharga untuk mendalami tentang autis.

E. Penelitian Terdahulu

Tujuan tinjauan pustaka adalah untuk menguraikan judul serta ringkasan isi dari penelitian-penelitian terdahulu, sekaligus mengkaji buku atau tulisan yang relevan dengan pokok bahasan atau topik yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winny Wahyuni, Firman Hadi Rivai, dan Mala Sondang Silitonga dengan judul “Strategi Penanganan Autisme Anak pada Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta” bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan pemerintah dalam menangani anak dengan autisme di lingkungan Dinas Sosial DKI Jakarta.⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

⁹ Wahyuni, W., Rivai, F. H., & Silitonga, M. S. (2024). Strategi penanganan autisme anak pada dinas sosial pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 33-42.

pendekatan analisis kebijakan menggunakan model Edward III yang menitikberatkan pada aspek komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan disposisi dalam implementasi kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penanganan anak autisme di DKI Jakarta belum berjalan secara optimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya komunikasi yang efektif, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, belum optimalnya pelaksanaan regulasi terkait, serta belum adanya program khusus yang secara spesifik ditujukan untuk anak autisme. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa belum tersedianya lembaga atau panti khusus yang memiliki sarana dan prasarana memadai untuk menangani anak autisme menjadi salah satu kendala utama dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang penanganan anak dengan autisme serta menyoroti keterbatasan fasilitas dan layanan yang tersedia. Keduanya juga menunjukkan bahwa anak autisme belum mendapatkan layanan yang optimal sesuai dengan kebutuhannya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kebijakan dan strategi pemerintah dalam penanganan autisme secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kualitas hidup anak autisme yang tidak mendapatkan terapi intensif di lingkungan Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri. Selain itu, penelitian ini berada pada ranah makro (kebijakan), sementara penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat mikro dengan melihat kondisi nyata anak autisme dalam lembaga sosial yang tidak secara khusus dirancang untuk penanganan autisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nopenri Lubis dan Rahmahtrisilvia dengan judul “Pentingnya Pendidikan Inklusif bagi Anak Autisme di SLB Swasta Panti Karya Hephata Laguboti” bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan inklusif dalam mendukung

perkembangan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, serta kemandirian anak autis. Selain itu, pendidikan inklusif juga berkontribusi dalam mengurangi stigma sosial dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap anak dengan autisme. Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang terlatih, kurangnya fasilitas yang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas anak dengan autisme serta menyoroti pentingnya dukungan lingkungan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Keduanya juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi hambatan dalam optimalisasi perkembangan anak autis.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pendidikan inklusif dalam lingkungan sekolah luar biasa yang memang dirancang untuk menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga masih berada dalam konteks yang relatif ideal. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada anak autis yang berada di Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, yaitu lembaga sosial yang tidak secara khusus didesain untuk penanganan autisme serta memiliki keterbatasan dalam pemberian terapi intensif. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti kondisi yang lebih kompleks karena berada di luar setting pendidikan maupun terapi yang ideal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Armanjaya, Ziko Fajar Ramadhan, Felinda Sari, Jovana Renaldy Gumay, Isnan Rahmat,

¹⁰ Lubis, N. (2026). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK AUTISME DI SLB SWASTA PANTI KARYA HEPHATA LAGUBOTI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 340-356.

Wiyata, M Fadli Akbar dengan judul “Analisis Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Luar Biasa” tahun (2024) Jurnal Pendidikan Olahraga. Jurnal tersebut menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam bidang pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus. Melalui kegiatan jasmani yang terstruktur dan adaptif, ABK dapat belajar mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan kepercayaan diri, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis berupa perhitungan persentase statistik. Sampel penelitian berjumlah 100 responden anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan, yang terbagi ke dalam empat domain penilaian kualitas hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada domain fisik, dari 100 siswa terdapat 59 siswa (59%) dalam kategori baik. Pada domain psikologis, sebanyak 40 siswa (40%) berada dalam kategori sangat baik. Selanjutnya, pada domain hubungan sosial terdapat 43 siswa (43%) dengan kategori sangat baik, dan pada domain lingkungan sebanyak 35 siswa (35%) juga berada dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, hasil kuesioner yang mencakup empat domain tersebut menunjukkan rata-rata dalam kategori baik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah khusus memiliki kualitas hidup yang lebih baik, terutama apabila mereka mendapatkan pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dan tepat.¹¹

¹¹ Satria Armanjaya, Ziko Fajar Ramadhan, Felinda Sari, Jovana Renaldy Gumay, Isnain Rahmat, Wiyata, & M Fadli Akbar. (2024). *Analisis Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus Melalui*

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Subjek melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian. Bertujuan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan pada penelitian adalah dampak bagi ABK yang tidak mendapatkan terapi intensif sedangkan jurnal penelitian yang di ambil memberikan terapi dengan penekanan pada peran pendidikan jasmani dan terdapat perbedaan signifikan dalam spesifikasi subjek, lokasi penelitian, fokus penelitian dan variabel yang diteliti.

4. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Elvina Rizky, Irfan Noor, dan Mahdia Fadhila.” Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme” tahun (2020) Jurnal Al Husna. Isi dari jurnal tersebut adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor psikologis yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses terapi di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. Menjelaskan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor ini akan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dan personal guna meningkatkan hasil terapi bagi individu disabilitas. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi proses dan keberhasilan terapi, yang meliputi faktor internal maupun faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan terapi di PLDPI.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama berfokus pada anak-anak dengan autisme. Keduanya berusaha untuk memahami lebih dalam tentang kondisi dan kebutuhan anak-anak ini. sama-sama berfokus pada anak-anak dengan autisme. Keduanya berusaha untuk memahami lebih dalam tentang kondisi dan kebutuhan

anak berkebutuhan khusus.¹²

Perbedaan Penelitian ini cukup berbeda pada tentang faktor psikologis yang memengaruhi proses terapi bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis apa saja yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan terapi pada anak dengan autisme. Sedangkan Penelitian tentang kualitas hidup anak autis yang tidak mendapatkan terapi intensif bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi kualitas hidup anak-anak autis yang tidak mendapatkan intervensi terapi yang memadai.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Barkatullah Amin, Siti Rahmatul Azkiya Willy Ramadan. Dengan judul “Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan” tahun (2022) Jurnal Studi Gender dan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan layanan terapi bagi anak dengan autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi. Dalam studi kasus ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk teks naratif, dengan menguraikan subjek penelitian secara individual satu per satu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terapi perilaku yang diberikan kepada dua subjek penelitian melalui metode Applied Behavioral Analysis (ABA) yang dilaksanakan di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan perilaku serta kemampuan individu anak dengan autisme. Terapi perilaku berbasis ABA pada anak autisme usia sekolah dasar tersebut terbukti mampu membantu perkembangan perilaku dan kemampuan subjek secara lebih optimal.¹³

¹² Elvina Risky, Irfan Nuun, dan Mahdia Fadhila, "Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme," Jurnal Al Husna, Vol. 1, No. 1 (April 2021), hlm. 1-24, DOI: 10.1234/3513.

¹³ Barkatullah Amin, Siti Rahmatul Azkiya, & Willy Ramadan, "Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan," Muradalah: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 10, No. 2 (2022), hlm. 55-64,

Persamaan pada Keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme. Terapi ABA di Kalimantan Selatan berfokus pada pengembangan perilaku adaptif dan pengurangan perilaku maladaptif, sementara perhatian pada anak autis tanpa terapi intensif di RSBL Kediri juga melibatkan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial mereka. Keduanya mengakui bahwa setiap anak autis adalah unik dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Pendekatan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing.

Perbedaan pada Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi yang memadai di Provinsi Kalimantan Selatan, terapi yang diberikan adalah terapi perilaku berbasis ABA. ABA adalah pendekatan yang terstruktur dan sistematis yang berfokus pada perubahan perilaku melalui penguatan positif dan Intervensi yang terarah. Sementara itu, anak autis di RSBL tidak mendapatkan terapi intensif tidak menerima Intervensi yang terstruktur semacam itu.

6. Penelitian oleh Siti Meisarah, Rizkina Zaujatul Amna, Syarifah Faradina, Zahrani dengan judul “Caregiver Burden dan Kualitas Hidup: Kajian Studi pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme Spectrum Disorder” pada tahun 2024 pada Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia dengan membahas pengasuhan anak Autisme Spectrum Disorder memberikan tantangan dan hambatan pada setiap orang tua terutama bagi ibu karena perannya lebih lekat sebagai pengasuh utama bagi anak sehingga rentan merasakan kelelahan baik secara fisik maupun psikologis yang dapat memicu munculnya caregiver burden dalam dirinya, dimana hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas hidupnya. Metode penelitian ini menggunakan instrumen Quality of Life Autisme-Parent Version dan The Zarit Burden Interview-New Short Version. Analisis data penelitian menggunakan Jeffrey's Amazing Statistics Program.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara caregiver burden dengan kualitas hidup pada ibu yang

mempunyai anak ASD di Kota Banda Aceh, yang artinya semakin tinggi caregiver burden yang dirasakan maka semakin rendah kualitas hidup pada ibu yang mempunyai anak ASD, begitu juga sebaliknya, semakin rendah caregiver burden yang dirasakan maka semakin tinggi kualitas hidupnya.¹⁴

Persamaan pada penelitian tersebut adalah keduanya dipengaruhi oleh kondisi anak baik beban pengasuh yang dirasakan ibu atau pengasuh maupun kualitas hidup anak (terutama yang tidak mendapatkan terapi intensif) sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan kebutuhan anak dengan ASD. Tingkat keparahan autisme dan kebutuhan khusus lainnya dapat memengaruhi keduanya.

Perbedaan pada penelitian terletak pada Beban pengasuh lebih berfokus pada pengalaman dan dampak yang dirasakan oleh pengasuh (dalam hal ini, ibu) dalam merawat anak dengan ASD. Sementara itu, peneliti melakukan penelitian di RSBL Kediri tempat rehabilitasi sosial yang pengasuh atau petugas sebagai pendamping secara langsung.

7. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Endang Retno Surjaningrum dan Husnul Mujahadah dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup pada Individu Autistik Dewasa” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dan dipublikasikan dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, yang membahas kualitas hidup individu autistik dewasa di Indonesia serta peran dukungan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pengukuran kualitas hidup dilakukan menggunakan kuesioner WHOQoL-BREF, *Disability Module*, dan ASQoL, sedangkan dukungan sosial diukur dengan instrumen ISEL-12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin meningkat pula kualitas

¹⁴ Siti Meisarah, Rizkina Zaujatul Amna, Syarifah Faradina, Zahrani dengan judul “*Caregiver Burden dan Kualitas Hidup: Kajian Studi pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme Spectrum Disorder*” *Jurnal Psikologi Indonesia* (2024) hlm.1

hidup individu autistik dewasa. Sumber dukungan sosial yang paling dirasakan bermanfaat berasal dari keluarga, teman, serta tenaga profesional seperti terapis, guru, dan psikolog. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi bantuan informasi, dukungan emosional, serta bantuan langsung.¹⁵

Persamaan pada penelitian tersebut adalah Keduanya sama-sama meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup individu dengan autisme serta Keduanya melibatkan individu dengan autisme sebagai subjek penelitian.

Perbedaan pada Penelitian ini memiliki perbedaan penting dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utamanya adalah pada siapa yang menjadi peserta penelitian. Penelitian yang lakukan ini fokus pada orang dewasa yang memiliki autisme. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan lebih banyak meneliti anak-anak dengan autisme yang terdaftar di RSBL Kediri.

8. Penelitian oleh Izza Ulya Masyithah dan Moh. Bisri yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Stigma Afiliasi dan Kualitas Hidup Pengasuh Anak” yang dilakukan pada tahun 2024 dan di publikasikan di Jurnal Flourishing yang membahas hubungan antara stigma afiliasi dan kualitas hidup pengasuh anak gangguan spektrum autisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stigma afiliasi dan kualitas hidup pengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme, dengan korelasi negatif sebesar -0,536. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat stigma afiliasi yang dialami, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dirasakan oleh pengasuh.¹⁶

Persamaan pada penelitian ini Kedua penelitian ini sama-sama

¹⁵ Endang Retno Surjaningrum dan Husnul Mujahadah dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup pada Individu Autistik Dewasa*” Jurnal Penelitian dan penelitian Pengembangan Kesejahteraan Sosial.(2022)

¹⁶ Masyithah, I. U., & Moh, B. (2024). Hubungan Stigma Afiliasi dan Kualitas Hidup Pengasuh Anak Gangguan Spektrum Autisme. Jurnal Flourishing, 4(9), 1-3

menyoroti pentingnya kualitas hidup, baik bagi pengasuh anak dengan ASD maupun bagi anak autis itu sendiri. Kualitas hidup menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan dan keberhasilan intervensi. Perbedaan Penelitian ini berfokus pada pengasuh anak dengan ASD dan bagaimana stigma afiliasi mempengaruhi kualitas hidup mereka.